

PENGARUH KONVERGENSI IFRS DAN MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI

Oleh:

Reny Yustina

renyustina@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. Sutrisno T., SE., M.Si., Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konservatisme akuntansi dalam perusahaan. Analisa terhadap konservatisme akuntansi dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Konservatisme akuntansi diterapkan dalam tingkatan yang berbeda. Tingkatan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang digunakan dalam penelitian ini adalah konvergensi IFRS dan faktor internal yang digunakan adalah mekanisme *good corporate governance* berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Penelitian ini mengukur konservatisme berdasarkan nilai pasar dengan menggunakan proksi rasio *book to market* serta menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2011. Total sampel penelitian adalah 39 perusahaan manufaktur yang ditentukan melalui *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, sedangkan konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, rasio *book to market*, *good corporate governance*, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Di Indonesia, laporan keuangan harus disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada setiap perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan. Perusahaan memilih metode akuntansi sesuai dengan kondisinya. Untuk mengantisipasi perekonomian yang tidak stabil, maka perusahaan harus berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Suwardjono (2005) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinannya besar. Tindakan kehati-hatian ini sering disebut sebagai konservatisme akuntansi. Konsep konservatisme atau pesimisme mengharuskan beban diakui segera dan pendapatan diakui setelah ada kepastian realisasi, sedangkan aset bersih cenderung dinilai dibawah harga pertukaran atau harga pasar sekarang daripada harga perolehan (Hendriksen dan Van Breda, 2000). Penman dan Zhang (2002) serta Wolk dan Tearney (2000) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak saja

berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang seringkali diterapkan berkaitan dengan akuntansi akrual.

Tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor-faktor eksternal perusahaan berkaitan dengan lingkungan institusional pelaporan keuangan perusahaan seperti sistem hukum dan penegakan hukumnya serta standar akuntansi yang berlaku di suatu negara (Wardhani, 2009). Lingkungan institusional tersebut akan mempengaruhi tuntutan terhadap manajer perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas guna memberikan proteksi yang baik bagi investor. Sedangkan mengenai standar akuntansi, konservatisme telah atau mungkin masih menjadi salah satu prinsip akuntansi yang paling berpengaruh dalam akuntansi konvensional (Hellman, 2007).

Standar akuntansi yang ada di Indonesia, yaitu PSAK telah dikonvergensi ke dalam IFRS karena Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan program konvergensi PSAK ke IFRS pada Desember 2007. Hal ini sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 dimana salah satu tujuannya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Pengadopsian terhadap IFRS berdampak pada aspek-aspek pengukuran item pelaporan keuangan seperti laba bersih dan ekuitas (Jermakowicz, 2004) serta penelitian Daske dan Leuz (2008) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas laporan keuangan.

PSAK yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam pelaporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis. Dalam GAAP, pengakuan pendapatan hendaknya mempertimbangkan prinsip konservatisme yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi, di satu sisinya dan mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi, di sisi lainnya.

IFRS merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi. Hellman (2007) menyatakan bahwa kebutuhan konservatisme sering dikaitkan dengan keandalan pelaporan dari peristiwa masa lalu. Namun, tujuan dari standar akuntansi modern adalah mengutamakan orientasi masa depan, bertujuan untuk membantu para investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan mereka. Dengan demikian, konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. Yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS.

Givoly dan Hayn (2000) memberi bukti bahwa praktik konservatisme telah dijalankan sejak tahun 1950-an, dan ada kecenderungan intensitasnya semakin meningkat sebelum diterapkannya IFRS. Penelitian lain yang sejalan dengan prediksi Givoly dan Hayn adalah penelitian yang dilakukan Piots *et al.* (2010) yang membuktikan adanya perubahan konservatisme setelah adanya adopsi IFRS. Namun beberapa penelitian kontras dengan fenomena di atas. Beberapa penelitian tersebut diantaranya Zhang (2011) dan Gassen dan Sellhorn (2006) yang membuktikan bahwa konservatisme akuntansi meningkat setelah adanya adopsi IFRS di New Zealand dan Jerman. Di Indonesia, penelitian serupa dilakukan oleh Wardhani (2009). Namun penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa konvergensi GAAP lokal dengan IFRS pada suatu negara akan berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Meskipun demikian, faktor-faktor eksternal tidak dapat mengikat perusahaan secara sepenuhnya karena perusahaan tetap memiliki provisi untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan. Diskresi pada level perusahaan mencerminkan faktor-faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor internal mencerminkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance* (Wardhani, 2008). Isu *corporate governance* dilatarbelakangi adanya konflik keagenan. Pandangan teori agensi dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Keterlibatan mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian teori agensi memberikan gambaran bahwa konservatisme akuntansi yang berperan dalam laporan keuangan merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan. Seperti yang disampaikan oleh Lafond dan Watts (2006), bahwa peranan konservatisme akuntansi adalah dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* terhadap laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara mekanisme *good corporate governance* dengan tingkat konservatisme akuntansi. (Ahmed dan Duellman, 2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara praktik akuntansi yang konservatif dengan karakteristik dewan direksi. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan adanya bukti yang konsisten terhadap pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme dalam akuntansi akan membantu perusahaan untuk mengurangi biaya agensi. Penelitian yang menghubungkan antara tingkat konservatisme dengan mekanisme *good corporate governance* juga dilakukan oleh Wardhani (2008) khususnya di Indonesia, yang membuktikan bahwa karakteristik yang berhubungan dengan keberadaan Komite Audit memiliki hubungan positif dengan tingkat konservatisme akrual, akan tetapi tidak dapat membuktikan pengaruh antara *corporate governance* yang berhubungan dengan independensi komisaris dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akrual. Selain itu, dengan menggunakan ukuran akrual, penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan, maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan menggunakan ukuran konservatisme pasar, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar dan semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi.

Tidak adanya kata konservatisme sebagai suatu kendala yang tercantum dalam kerangka konseptual IFRS tidak berarti bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Selain itu, konservatisme merupakan bagian dari budaya akuntan di seluruh dunia saat ini, dan ketika IFRS diterapkan oleh akuntan, konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih besar daripada yang diduga oleh pembuat standar. Selain itu, terdapat pula faktor lain berupa mekanisme *good corporate governance* yang juga mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan *leverage*.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Konservatisme akuntansi dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan (*agency theory*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan menurut Chariri dan Ghozali (2007), yaitu: (1) hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), (2) hubungan manajemen dengan kreditur dan (3) hubungan manajemen dengan pemerintah. Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan prinsipal. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dengan mengaplikasikan prinsip konservatisme akuntansi.

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Fala, 2007). Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi. *Understatement* laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

PSAK yang sebelumnya berkiblat pada *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP), dalam konsep pengakuan dan pengukuran atas item-item dalam pelaporan keuangan lebih menekankan prinsip biaya historis yang dikatakan lebih handal (*reliable*) karena nilai yang digunakan berasal dari transaksi yang sudah terealisasi dan membatasi *judgement* dari pihak manajemen (Hendriksen, 2000). Dalam GAAP, pengakuan pendapatan hendaknya mempertimbangkan prinsip konservatisme yang mensyaratkan agar tidak mengakui pendapatan yang belum pasti atau masih berupa potensi, di satu sisinya dan mengakui biaya meskipun masih belum pasti atau masih berupa potensi, di sisi lainnya. IFRS menolak prinsip konservatisme akuntansi karena prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi dan konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam IFRS. IFRS memperkenalkan prinsip baru yang disebut dengan *prudence* sebagai pengganti prinsip konservatisme. *Prudence* dalam IFRS, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan adalah pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Piots *et al.* (2010) membuktikan adanya perubahan konservatisme setelah adanya adopsi IFRS. Mereka menemukan bahwa jenis *conditional conservatism* yang dinilai dari *asymmetric timeliness of bad vs. good news* menurun setelah adanya adopsi IFRS. Konservatisme akuntansi akan

menurun ketika asimetri informasi dan konservatisme akuntansi saling berkaitan (LaFond dan Wats, 2006). Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis alternatif yaitu:

H1 : Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Board of directors yang kuat (*board of directors* yang didominasi oleh komisaris independen) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas, sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Di lain pihak, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal atau *board of directors* yang memiliki insentif monitoring yang lemah akan memberikan kesempatan lebih besar manajer untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih agresif (kurang konservatif) (Ahmed dan Duellman, 2007). Penelitian lain yang menerangkan pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme akuntansi dilakukan oleh Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa *board of directors* yang kuat (dewan yang memiliki komisaris independen dalam proporsi lebih tinggi) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif dalam konservatisme yang diukur dengan ukuran nilai pasar. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis alternatif yaitu:

H2 : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Penelitian Lara, *et al.* (2005) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Ukuran dewan komisaris yang tidak seimbang dengan ukuran dewan direksi akan menyebabkan komisaris mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan dewan direksi dan mengawasi kinerja perusahaan. Dewan komisaris akan lebih menginginkan penerapan prinsip akuntansi yang konservatif untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari direksi dan manajer. Menurut Klein (dalam Ahmed dan Duellman, 2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses monitoring lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis alternatif yaitu:

H3 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi

Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen ini dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, dan juga dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka ia akan mensyaratkan

informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga mereka akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Namun, apabila kepemilikan mereka tersebut justru mendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap perusahaan, maka mereka akan lebih cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih liberal (lebih agresif) (Wardhani, 2008). LaFond dan Roychowdhury (2007) menyatakan bahwa konservatisme dalam pelaporan keuangan ini merupakan salah satu mekanisme dalam mengatasi permasalahan agensi ketika timbul pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian. Mereka menghipotesiskan bahwa dengan semakin kecilnya kepemilikan manajerial maka permasalahan agensi yang muncul akan semakin besar sehingga permintaan atas laporan yang bersifat konservatif akan semakin meningkat. Konsisten dengan hipotesa tersebut, mereka menemukan adanya hubungan yang negatif antara kepemilikan manajerial dengan konservatisme yang diukur dengan menggunakan ukuran *asymmetric timeliness* dari pengakuan laba dan rugi. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis alternatif yaitu:

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Tingkat konservatisme Akuntansi

Kepemilikan institusional dapat dilihat sebagai alternatif dari mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan (Ahmed dan Duellman, 2007) sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional ini, maka semakin besar pula monitoring yang dilakukan terhadap pihak manajemen perusahaan dan semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan demikian peneliti mengajukan hipotesis alternatif yaitu:

H5 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 hingga 2011. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria pemilihan sampel tersebut diantaranya, perusahaan manufaktur yang terdaftar sebagai perusahaan publik di bursa efek indonesia (BEI) dari tahun 2009 hingga 2011, menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dari tahun 2009 hingga 2011, menerbitkan laporan kinerja yang berakhir 31 desember 2011, menyajikan laporan keuangan dalam rupiah, memiliki nilai buku ekuitas positif dan terdapat kelengkapan data yang dibutuhkan dari tahun 2009 hingga 2011. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 hingga 2011 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan Pojok BEI Universitas Brawijaya.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen berupa Tingkat Konservatisme Akuntansi, Variabel Independen berupa Konvergensi IFRS, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional, serta Variabel Kontrol berupa Ukuran Perusahaan dan *Leverage*.

Konservatisme Akuntansi (Y)

Penelitian ini menggunakan *net asset measure* seperti yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000). Pengukuran ini diproksikan dengan rasio *book to market* yang mencerminkan nilai buku ekuitas perusahaan terhadap nilai pasar relatif. Menggunakan rasio ini sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi mencerminkan nilai aktiva yang disajikan *understate* dan kewajiban yang *overstate*.

$$\text{Book to market ratio (CON_MKT)} : \frac{\text{Equity Book Value}}{\text{Closing Price} \times \text{Volume Shares}}$$

Dimana :

Equity Book Value : *Total Asset – Total Liabilities*

Closing Price : Harga saham pada saat penutupan pada akhir tahun

Volume Shares : Volume saham yang diperdagangkan pada akhir tahun

Konvergensi IFRS (X1)

Variabel konvergensi IFRS didapat dengan menggunakan metode yang digunakan oleh Wardhani (2009) yaitu dengan mengukur tingkat adopsi standar akuntansi lokal suatu negara dibandingkan dengan standar akuntansi internasional. Pengukuran ini didasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal suatu negara dengan IFRS yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik seperti Ernst & Young, Pricewaterhouse Coopers, Deloitte, dan KPMG.

Standar yang digunakan sebagai dasar untuk mengukur derajat konvergensi IFRS dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) *Presentation of Financial Statements*; (2) *Inventories*; (3) *Cash Flow Statement*; (4) *Net Profit or Loss for the Period, Fundamental Errors and Changes in Accounting Policies*; (5) *Events after Balance Sheet Date*; (6) *Segment Reporting*; (7) *Property, Plant, and Equipment*; (8) *Leases*; (9) *Employee benefit*; (10) *The Effect of Change in Foreign Exchange Rate/ Foreign Currency Translation*; (11) *Business Combination*; (12) *Related Party Disclosures*; (13) *Consolidated Financial Statements and Accounting for Investment in Subsidiaries*; (14) *Accounting for Investment in Associate*; (15) *Earning Per Share*; (16) *Interim Financial Reporting*; (17) *Impairment of Assets*; (18) *Intangible Assets*; (19) *Revenue Recognition*; dan (20) *Financial Instrument*.

Pengukuran ini didasarkan pada laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS (*IFRS and Indonesian GAAP. A Comparison*) yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Deloitte, karena hanya Deloitte yang menerbitkan laporan tersebut sepanjang tahun 2009 hingga 2011. dalam Kriteria yang digunakan dalam pengukuran variabel ini adalah sebagai berikut:

- a. Nilai 1 apabila dalam laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa tidak ada standar akuntansi yang ekuivalen (*no similar guidance, no specific guidance/requirement*) dengan GAAP lokal.
- b. Nilai 2 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS terdapat standar yang ekuivalen, namun tidak sama dengan IFRS dan dijelaskan mengenai perbedaan-perbedaannya (*allows only, explanatory less extensive*). Misalnya dalam PSAK mengakui dua kriteria, namun dalam IFRS hanya mengakui satu dari dua kriteria tersebut.

- c. Nilai 3 apabila laporan mengenai mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS dengan pengecualian tertentu (*has similar requirements, except for* atau *broadly similar, except for*).
- d. Nilai 4 apabila laporan mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dinyatakan bahwa standar dalam GAAP lokal mirip dengan IFRS (*similar to IFRS*) seluruhnya tanpa ada penjelasan mengenai perbedaan antara IFRS dengan GAAP lokal tersebut.

Proporsi Komisaris Independen (X2)

Proporsi komisaris independen diperoleh berdasarkan persentase jumlah dewan komisaris independen terhadap total jumlah komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan sampel.

$$INDEP_COM = (komisaris\ independen \div \Sigma\ komisaris) \times 100\%$$

Ukuran Dewan Komisaris (X3)

$$COM_SIZE = nilai\ LOG\ jumlah\ dewan\ komisaris\ yang\ ada\ di\ perusahaan$$

Kepemilikan Manajerial (X4)

$$BOARD_OWN : \frac{\Sigma\ saham_man}{\Sigma\ total\ saham} \times 100\%$$

Dimana :

Σ saham_man = jumlah saham yang dimiliki komisaris terafiliasi (diluar komisaris independen) dan direksi

Σ total saham = jumlah lembar saham yang beredar

Kepemilikan Institusional (X5)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siregar dan Siddharta, 2005).

$$INS_OWN : \frac{\Sigma\ saham_institusional}{\Sigma\ total\ saham} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan (X6)

Ukuran perusahaan diperoleh dengan cara menghitung logaritma natural dari total aset perusahaan.

Leverage (X7)

$$LEV : \frac{Total\ Utang}{Total\ Ekuitas}$$

Metode Analisis

Analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi) dan regresi linier berganda serta pengujian hipotesis (koefisien determinasi, uji F dan uji t). Penelitian ini menggunakan alat statistik STATA 11 dalam menganalisis data.

Hubungan antara konvergensi IFRS dan mekanisme *good corporate governance* dengan konservatisme akuntansi diukur dengan persamaan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X1 + \beta_2X2 + \beta_3X3 + \beta_4X4 + \beta_5X5 + \beta_6X6 + \beta_7X7 + \mathcal{E} \dots \dots \dots (1)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 hingga 2011. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan dengan beberapa kriteria tertentu. Setelah melalui proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan setiap tahunnya. Penelitian ini menggunakan 117 data observasi yang berasal dari perkalian 39 perusahaan tiap tahunnya selama periode penelitian tahun 2009 hingga 2011 sebanyak tiga tahun.

Hasil Analisis Deskriptif dan Uji Asumsi Klasik

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dari hasil analisis deskriptif, menunjukkan bahwa konservatisme memiliki rentang nilai antara -1,35 sampai 14,27, dengan rata-rata sebesar 2,97 dan standar deviasi 3,18. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil nilai pasar suatu perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Mengenai uji asumsi klasik, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik histogram dan grafik *normal probability plot*, serta uji statistik dengan *Kolmogorov-Smirnov Z (I-Sample K-S)*. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Pada grafik *normal probability plot*, titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, pada grafik histogram, kurva membentuk pola seperti lonceng untuk model regresi dan pada uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*, nilai *asymptotic significance* atau P-value of Combined K-S sebesar 0,184 ($> 0,05$). Uji multikolinearitas yang digunakan adalah dengan melihat VIF (*variance-inflating factor*) dan *Tolerance (1/VIF)*. Jika $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,1$ maka tingkat kolineritas dapat ditoleransi. Dari hasil uji tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah multikorelasi antar variabel independen dalam model regresi. Uji heteroskedastis pada penelitian ini dilakukan dengan Uji *Breusch-Pagan/Cook-Weisberg test for heteroskedasticity*. Hasil menunjukkan terdapat adanya heteroskedastisitas. Hal ini ditandai dengan $Prob > chi2$ sebesar 0.0002 ($< 0,05$). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier (LM test)* untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi karena jumlah data observasi di atas 100. Uji *Lagrange Multiplier* ini akan menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey*. Hasil uji menunjukkan tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi karena $Prob > chi2$ sebesar 0.2507 ($> 0,05$).

Hasil Uji Hipotesis

Untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi yang akan dianalisis, maka terlebih dahulu digunakan opsi *robust (Heteroscedasticity Robust Standard Errors)* yang dikemukakan White (1980) untuk memastikan bahwa hasil regresi yang didapat telah dapat telah terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil output yang sudah diestimasi dengan opsi *robust* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Hipotesis

| Variabel Independen | Nilai Koefisien Regresi | Statistik Hitung t | Nilai Probabilitas | Keterangan |
|----------------------------|-------------------------|--------------------|--------------------|------------|
| CONVERGE | -1.187274 | -1.39 | 0.167 | Ditolak |
| INDEP_COM | -1.820039 | -0.65 | 0.517 | Ditolak |
| COM_SIZE | 5.764623 | 2.52 | 0.013* | Diterima |
| BOARD_OWN | 0.0259978 | 0.58 | 0.564 | Ditolak |
| INS_OWN | 0.0492515 | 2.53 | 0.013* | Diterima |
| SIZE | -0.7102741 | -2.11 | 0.037* | Ditolak |
| LEV | 0.1540547 | 4.01 | 0.000* | Diterima |
| Cons | 9.068159 | 2.03 | 0.045 | |
| R ² | | | 0.2458 | |
| Adjusted R ² | | | 0.1973 | |
| F hitung | | | 7.40 | |
| Prob(F-statistic) | | | 0.0000 | |
| Jumlah Observasi | | | 117 | |
| Std. Error Of The Estimate | | | 2.8511 | |

Sumber: data yang diolah

**Signifikan*

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas, nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) sebesar 0,1973 yang berarti variabilitas dari konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabilitas dari variabel independen sebesar 19,73%. Sedangkan sisanya sebesar 80,27% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti atau tidak masuk dalam model regresi.

Berdasarkan hasil uji F, nilai probabilitas statistik sebesar 0,0000 yang menunjukkan bahwa variabel konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama (serentak) signifikan mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil uji t untuk masing-masing variabel menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris (COM_SIZE) dan kepemilikan institusional (INS_OWN) berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi, dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Sedangkan variabel konvergensi IFRS (CONVERGE), proporsi komisaris independen (INDEP_COM), dan kepemilikan manajerial (BOARD_OWN) tidak berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Variabel kontrol berupa ukuran perusahaan (SIZE) dan *leverage* (LEV) berpengaruh signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian variabel konvergensi IFRS terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel konvergensi IFRS tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa “Konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak. Hasil penelitian ini konsisten dengan Wardhani (2009) yang menyatakan bahwa bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang diukur dengan konservatisme akuntansi. Wardhani (2009) menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini mungkin terkait dengan sifat IFRS yang

cenderung menganut *principle based* sehingga memungkinkan adanya interpretasi subjektif dari perusahaan dalam mengimplementasikan standar tersebut. Bagaimana perusahaan mengimplementasikan standar, secara konservatif atau secara agresif, akan sangat tergantung pada karakteristik dan kebijakan perusahaan saat itu. Oleh karena itu, secara umum konvergensi tidak mempengaruhi tingkat konservatisme.

Hasil pengujian variabel proporsi komisaris independen terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa “Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa *board of directors* yang kuat (dewan yang memiliki komisaris independen dalam proporsi lebih tinggi) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif. Hasil penelitian yang tidak signifikan dilatar belakangi oleh adanya perusahaan yang belum mematuhi peraturan dari BAPEPAM yang mensyaratkan proporsi komisaris independen dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada. Rendahnya proporsi tersebut menyebabkan proporsi komisaris independen memiliki pengaruh yang lemah terhadap fungsi monitoring dan tingkat konservatisme itu sendiri.

Hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa “Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lara, *et al* (2005) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki dewan yang kuat sebagai mekanisme *corporate governance* mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan dewan yang lemah. Menurut Klein (dalam Ahmed dan Duellman, 2007) ukuran dewan komisaris berhubungan dengan adanya komite audit yang menjalankan tugasnya secara lebih spesifik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula.

Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa “Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” ditolak. Hal ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar. Hasil penelitian yang tidak signifikan dimungkinkan karena secara statistik deskriptif, jumlah saham rata-rata yang dimiliki oleh pihak manajer pada perusahaan di Indonesia relatif sedikit, hanya sebesar 5,98% dan hanya beberapa perusahaan saja yang memiliki kepemilikan manajerial yang cukup besar.

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan dengan arah

koefisien positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa “Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi” diterima. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) dan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan, sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan.

Hasil pengujian variabel ukuran perusahaan terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien negatif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan Ahmed dan Duellman (2007) yang membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin rendah tingkat konservatisme akutansinya. LaFond dan Watts (2006) menyatakan bahwa dalam perusahaan yang berukuran besar, asimetri informasi relatif lebih kecil karena perusahaan yang berukuran besar mengungkapkan lebih banyak informasi kepada publik, dimana hal tersebut dapat mengurangi permintaan atas akuntansi yang konservatif.

Hasil pengujian variabel *leverage* terhadap tingkat konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh secara signifikan dengan arah koefisien positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini didasari konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi, yaitu bahwa tingkat *leverage* tinggi pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif. Chariri dan Ghazali (2007) dalam teori agensi, menyatakan bahwa apabila rasio hutang/ekuitas perusahaan tinggi, maka kemungkinan bagi manajer untuk memilih metode akuntansi yang konservatif atau yang cenderung menurunkan laba akan semakin besar.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang menjadi determinan dari tingkat konservatisme akuntansi di Indonesia. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor eksternal yaitu konvergensi GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS dan faktor-faktor internal yaitu mekanisme *good corporate governance* berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Penelitian ini juga menggunakan dua variabel kontrol berupa ukuran perusahaan dan *leverage*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2009 hingga 2011. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi dan teori sinyal. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor konvergensi IFRS, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi dengan ukuran nilai pasar.

KETERBATASAN PENELITIAN

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan ukuran konvergensi GAAP lokal dengan IFRS dengan melakukan perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS untuk 20 standar akuntansi. Penggunaan ukuran ini mengacu pada Wardhani (2009), karena sepengetahuan

peneliti belum ada ukuran yang pasti mengenai tingkat konvergensi IFRS per tahun di Indonesia. Kelemahan dalam penelitian ini adalah penilaian di lakukan sendiri oleh peneliti, sehingga faktor subjektifitas dapat menjadi bias dalam pengukuran tersebut. Selain itu, dalam melakukan perbandingan, penelitian ini tidak melihat pada standar akuntansinya secara langsung, melainkan dengan menggunakan data mengenai perbandingan antara GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS (*IFRS and Indonesian GAAP. A Comparison*) yang dikeluarkan oleh kantor akuntan publik Deloitte.

2. Penelitian ini hanya menggunakan ukuran konservatisme berdasarkan ukuran nilai pasar.
3. Penelitian ini hanya menggunakan mekanisme *good corporate governance* berupa proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
4. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.
5. Penelitian ini memiliki *sample size* kecil dan *firm year observation* lebih sedikit, yaitu berjumlah 117 apabila dibandingkan dengan penelitian acuan, yaitu Wardhani (2009) yang memiliki *sample size* lebih besar dan *firm year observation* sebanyak 660.

SARAN

Saran yang dapat digunakan bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa yaitu :

1. Mengembangkan metode penelitian yang terkait dengan ukuran tingkat konvergensi GAAP lokal (PSAK) dengan IFRS, yaitu dengan cara membandingkan semua standar akuntansi.
2. Mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan ukuran lain dari konservatisme agar mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Misalnya dengan *accrual measure* atau *earning/stock measure*.
3. Mengembangkan penelitian ini dengan menambah mekanisme *good corporate governance yang lain*, misalnya efektifitas dewan komisaris maupun direksi dalam mengimplementasikan *corporate governance* di perusahaan.
4. Menggunakan sampel tidak hanya pada perusahaan manufaktur tetapi dapat dikembangkan dengan mengambil sampel dari kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar hasil penelitian semakin komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., Billing, B. K., Morton, R. M., Stanford Harris, M. 2002. The Role of Accounting Conservatism in Mitigating Bondholders-Shareholders Conflicts over Dividend Policy and in Reducing Debt Cost. *The Accounting Review* 77 (4), 867-890.
- Ahmed, A.S., Duellman, S. 2007. Accounting conservatism and board of director characteristics: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 43, 411-437.
- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan, 2005, *Sistem Pengendalian Manajemen (Terjemahan)*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ashbaugh, H., & Pincus, M. 2001. Domestic accounting standards, international accounting standards, and the predictability of earnings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 39, No.3, 417-434.
- Barth, M., W. Landsman, dan M. Lang. 2007. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Working Paper. Stanford University of North Carolina*.

- Basu, S. 1997. The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting & Economics* 24 (December): 3-37.
- Beaver, W. H., and S. G. Ryan. 2000. Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to predict book return on equity. *Journal of Accounting Research* 38: 127-148.
- Berle, A.A., Means, G.C., 1932. *The Modern Corporation and Private Property*. MacMillan, New York.
- Chariri, A., and Ghozali, I. 2007. *Teori Akuntansi* (trans: Accounting Theory). Semarang: Badan Penerbit UNDIP. ISBN 979.704.014.3.
- Daske, K., L. Hail, and C. Leuz. 2008. Mandatory IFRS reporting around the world: early evidence on the economic consequences. *Journal of Accounting Research* 46: 1085-1142.
- Dewi, A. A. A. Ratna, 2004. Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7 No. 2, Mei: 207-223.
- Faizal, 2004. Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan Dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Fala, Dwiyan A.S., 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi Oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Feltham, G. A. & Ohlson, J. A. 1995. Valuation and clean surplus accounting for operating and financial activities. *Contemporary Accounting Research*, Vol 11, No. 2, 689-731.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI), Corporate Governance Tata Kelola Perusahaan, (<http://www.fcgi.or.id>), diakses 07 November 2012).
- Gassen, Joachim, dan Thorsten Sellhorn. 2006. Applying IFRS in Germany – Determinants and Consequences. *Working Paper Universitas zu Berlin*.
- Ghozali, I. dan A. Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, Dan, dan Hayn, Carla. 2000. The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 29, 287-320.
- Greenball, M., 1969. Appraising alternative methods of accounting for accelerated tax depreciation: A relative accuracy approach. *Journal of Accounting Research*: 262-289.
- Hartono, J. 2004. *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.
- Hellman, Niclas. 2007. Accounting conservatism under IFRS, (Online), (<http://www.scribd.com/doc/59800794/Conservatism-Under-Ifrs>), diakses 07 November 2012).
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. (2000). *Teori Akuntansi*. Edisi Kelima. Batam: Interaksara.
- Hendriksen. 1982. *Teori Akuntansi* (terjemahan: Manus Sinaga). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Herawaty, Vinola, 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable Dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2010. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, N., & Soepomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

- Ira Sabrina, Anindhita. 2010. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael, and William Meckling, 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Jermakowicz, E. K. 2004. Effects of Adoption of Internal Financial Reporting Standards in Belgium: The Evidence from BEL-20 Companies. *Accounting in Europe*. Vol.1.
- Juanda, Ahmad. 2007. Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi Terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J.J., Warfield, T.D. 2007. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- LaFond, Ryan., dan Watts, R.L. 2006. The Information Role of Conservative Financial Statements. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*, (<http://papers.ssrn.com>., diakses 07 November 2012).
- LaFond, Ryan., and Sugata Roychowdhury., 2007. Managerial Ownership and Accounting Conservatism. (<http://www.ssrn.com>., diakses 07 November 2012).
- Lara, Juan M. G, et al., 2005. Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence, (<http://www.ssrn.com>.), diakses 24 Desember 2012).
- Lasdi, Lodovicus. 2008. Determinan Konservatisme Akuntansi. *The 2nd National Conference UKWMS*.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Monks, Robert A. G. dan Minow, N. 2003. *Corporate Governance 3rd Edition*. Blackwell Publishing.
- Organization for Economics Cooperation and Development (OECD), (<http://www.oecd.org/>), diakses tanggal 07 November 2012).
- Penman, Stephen H. Dan Xiaou-Jun Zhang. 2002. Accounting Conservatism the Quality of Earnings and Stock Returns. *The Accounting Review*, Vol. 77, No.2.
- Petreski, Marjan. 2005. "The Impact of International Accounting Standards on Firms".
- Piot, C., Dumontier, P., & Janin, R. 2010. IFRS consequences on accounting conservatism within Europe. SSRN eLibrary. *Working Paper. University of Grenoble and CERAG-CNRS*.
- Putri, Imanda Firmantyas, 2006. Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang, Kebijakan Dividen Dalam Perspektif Teori Keagenan. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Safiq, Muhammad. 2010. Kepemilikan Manajerial, Konservatisme Akuntansi, dan Cost of Debt. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods For Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. 2005. *Teori akuntansi, Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta : BPF.
- Siregar, Silvia Veronica N. P., dan Siddharta Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktik *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Wardhani, Ratna. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik Dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*. Hibah Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- _____. 2009. Pengaruh Proteksi Bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara Di Asia. Disertasi. Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Watts, R. L. 2003a. Conservatism in accounting part 1: Explanations and implications. *Accounting Horizons* 17, 207-221.
- _____.2003b. Conservatism in accounting part 2: Evidence and research opportunities. *Accounting Horizons* (December): 287-301.
- Watts, R.L., Zimmerman, J.L., 1978. Toward a positive theory of the determination of accounting standards. *The Accounting Review* 53, 112–134.
- Weston, F.J. dan Brigham, E.F. 1998. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid I*. Edisi 9. Jakarta: Erlangga.
- White, Halbert. 1980. A Heteroskedasticity-Consistent Covariance Matrix Estimator and a Direct Test for Heteroskedasticity. *Econometrica* 48 (4): 817–838.
- Widodo Lo, Eko. 2006. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol.9, No. 1, Hal. 87-114.
- Wolk, Harry I dan Michael G. Tearney. 2000. *Accounting Theory; A Conceptual and Institutional Approach*, 5th ed, South-Western College Publishing.
- Wu, Shuo. 2006. Managerial ownership and earnings quality. *Working Paper. Sauder School of Business University of British Columbia*.
- Zhang, Jian. 2011. The Effect of IFRS Adoption on Accounting Conservatism-New Zealand Perspective. *Thesis.* Auckland University of Technology. New Zealand.